



UNIVERSITAS ANDALAS

**ARKEOLOGI SENI: POLA HIAS MINANGKABAU,
DARI ARTEFAK SENI KE MOTIF BATIK KREATIF
DI SUMATERA BARAT**

Prof. Dr. HERWANDI, M. Hum

**Orasi Ilmiah
Penguhan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ilmu Arkeologi
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Disampaikan Pada Rapat Majelis Guru Besar
Universitas Andalas**

**Gedung Convention Hall Universitas Andalas
Padang, 7 Oktober 2019**

PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yang terhormat,

Rektor Universitas Andalas beserta jajarannya, mulai dari Wakil Rektor, Ketua Lembaga, Kepala Biro, dan para pejabat eselon lain yang tidak disebutkan satu persatu;

Bupati/Wakil Bupati Tanah Datar, atau yang mewakili ;

Walikota/Wakil Walikota Sawahlunto, atau yang mewakili ;

Ketua dan Anggota Senat Akademik Universitas Andalas

Ketua dan Anggota Majelis Guru Besar Universitas Andalas

Para Dekan di lingkungan Universitas Andalas,

Pimpinan dan Anggota Senat Fakultas Ilmu. Budaya Universitas Andalas,

Kepala Dinas Kebudayaan Propinsi Sumatera Barat, atau yang mewakili ;

Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Sumatera Barat, atau yang mewakili ;

Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Padang, atau yang mewakili ;

Kepala Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Sawah Lunto, atau yang mewakili ;

Insan Pers, Para Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa Universitas Andalas

Keluarga dan segenap undangan yang saya hormati,

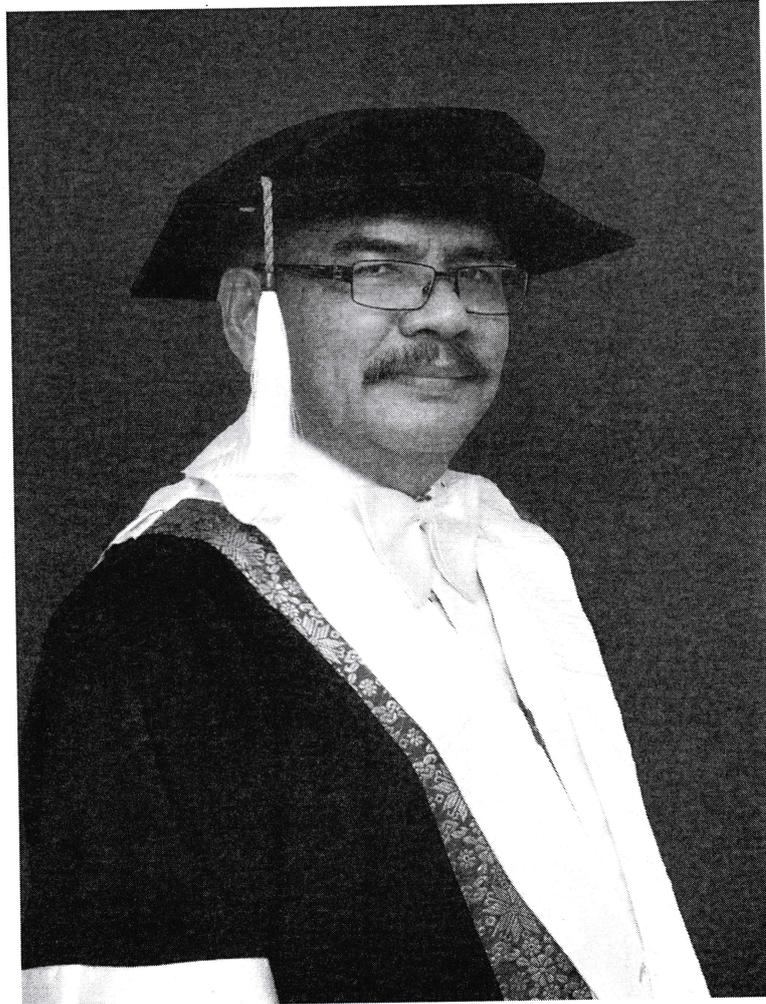
Selamat siang dan salam sejahtera bagi kita semua.

Izinkan saya dalam acara yang penuh kebahagiaan ini terlebih dahulu memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia, serta atas izin-Nya lah saya diperkenankan berdiri di sini saat ini. Kemudian izinkan juga saya menghadihkan salawat dan salam ke pada Nabi Muhammad SAW, manusia sempurna yang dengan ilmu telah merubah dunia kearah yang lebih baik, yang telah meninggalkan tiga warisan kepada kita yaitu al-Quran, Hadits Nabi, dan Sunnah yang masih menjadi pedoman bagi kita yang mengimaninya sampai saat ini.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul: **"Arkeologi Seni: Pola Hias Minangkabau, Dari Artefak Seni ke Motif Batik Kreatif di Sumatera Barat"**. Orasi ilmiah ini merupakan akumulasi dari sejumlah hasil penelitian yang sudah saya lakukan selama 10 tahun terakhir, khususnya tentang warisan arkeologis yang dijumpai di Sumatera Barat, yang memperlihatkan betapa wilayah ini memiliki warisan arkeologis yang sangat kaya, sangat beragam, dan sangat potensial dijadikan sumber kajian dan inovasi, khususnya dalam pengembangan industri kreatif, yaitu batik di Sumatera Barat.

Atas kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada acara yang penuh kebahagiaan ini, yaitu Pengukuhan Guru Besar ini saya ucapkan terima kasih.

Semoga bermanfaat,
Herwandi



Prof. Dr. Herwandi, M. Hum

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
FOTO ORATOR	v
DAFTAR ISI	vii
I. PENDAHULUAN: ARKEOLOGI DAN ARKEOLOGI SENI	1
1.1 Arkeologi	1
1.2 Arkeologi Seni	2
II. ARTEFAK SENI, MOTIF POLA HIAS TRADISIONAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN INDUSTRI KREATIF	4
2.1 Artefak Seni dan Nilai Kindahan	4
2.2 Revitalisasi Motif Pola Hias dan Hubungannya dengan Industri Kreatif	5
III. TEMUAN ARKEOLOGIS ARTEFAK SENI DI SUMATERA BARAT	7
3.1 Artefak Seni Masa Prasejarah	7
3.2 Artefak Seni Masa Hindu-Budha dan Islam	15
IV. KLASIFIKASI DAN DASAR FALSAFAH POLA HIAS TRADISIONAL MINANGKABAU	17
4.1 Dari Menhir ke Bangunan Tua: Klasifikasi dan Penamaan Pola Hias Tradisional	17
4.2 Dasar Falsafah Pola Hias Tradisional Minangkabau	23
V. INDUSTRI BATIK DI SUMATERA BARAT: SEJARAH, PENCIPTAAN POLA HIAS BARU, MOTIF BATIK YANG DIPATENKAN DAN HILIRISASI PRODUK	27
5.1 Sejarah Batik di Sumatera Barat	27
5.2 Industri Batik di Sumatera Barat: Kesulitan Motif dan Kelangkaan SDM	30

5.3 Perancangan Pola Hias Baru, Motif Batik yang Islami, dan Pendaftaran Hak Cipta/Paten, serta Hilirisasi Produk	32
5.3.1. Motif Menhir Pucuk Pakis	33
5.3.2. Motif <i>Garundang Mandi</i>	34
5.3.3. Motif <i>Kabek Daun Kacang</i>	37
5.3.4. Motif <i>Ayam Balatiang</i>	40
5.3.5. Motif Ayam Jantan	42
5.3.6. Motif <i>Layang-layang</i>	44
5.3.7. Motif <i>Sakilek Ikan Dalam Aie</i>	46
5.3.8. Motif <i>Tirai Bungo Paga</i>	47
5.3.9. Motif <i>Balam Tigo Gayo</i>	48
5.3.10. Motif <i>Daun Puluik Puluik</i>	50
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	52
REFERENSI	53
UCAPAN TERIMA KASIH	57
RIWAYAT HIDUP	61
FOTO KELUARGA	79

I

PENDAHULUAN

ARKEOLOGI DAN ARKEOLOGI SENI

1.1 Arkeologi

Bapak Rektor dan Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati

Pada kesempatan ini perkenankan lah saya terlebih dahulu menjelaskan tentang arkeologi sebagai sebuah ilmu, karena topik yang dipilih adalah berkaitan erat dengan masalah arkeologi sebagai ilmu. Ilmu yang saya geluti sampai saat ini. Istilah arkeologi secara harfiah berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *archaeos* yang berarti kuna dan *logos* yang berarti ilmu. Istilah ini dapat diterjemahkan dengan bebas bahwa arkeologi adalah suatu cabang ilmu yang konsisten menfokuskan diri mengkaji tentang kekunoan atau kepurbakalaan (Herwandi, 2003). Sehubungan dengan itu, arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang objek kajiannya konsern dengan warisan budaya material (yang lebih akrab disebut dengan artefak), untuk mengkaji tentang kepurbakalaan (Joukowsky, 1990; Clark, 1960; Taylor, 1970), yang sangat erat hubungannya dengan sejarah kebudayaan. Melalui artefak itu seorang arkelog dapat mengkaji tentang pola aktivitas masyarakat pendukungnya dan kebudayaan ide yang mendasari munculnya kebudayaan material tersebut.

Clark (1960) menjelaskan bahwa arkeologi adalah sebuah disiplin ilmu yang berusaha mengungkapkan, mengkaji dan menganalisa kearkaikan, kekunoan dari warisan budaya secara sistematis. Ahli lain bernama Taylor (1971) menyatakan bahwa arkeologi adalah sebuah disiplin ilmu, yaitu disiplin ilmu yang mengembangkan teknik-teknik khusus untuk mengumpulkan dan menghasilkan informasi-informasi budaya masa lalu.

Selanjutnya, Joukowsky mengemukakan bahwa arkeologi adalah ilmu pengetahuan yang konsern terhadap artefak, yang dilakukan secara sistematis dan metodologis untuk mempelajari

dan merekonstruksi kehidupan manusia pada masa lalu selengkap mungkin (Joukowsky, 1990). Baik Clark, Taylor, maupun Joukowsky sama-sama menekankan bahwa arkeologi pada intinya merupakan ilmu yang berusaha untuk mengungkapkan kebudayaan manusia (Joukowsky, 1990; Clark, 1960; Taylor, 1970).

Pada bagian tertentu arkeologi mirip dengan ilmu sejarah yang sama-sama mendalami masa lalu manusia dan sepertinya juga identik dengan antropologi budaya karena juga sama-sama mengungkapkan tentang budaya manusia (Hodder, 1989: 9-10). Pada hal, sesungguhnya kalau diperhatikan lebih jauh terdapat perbedaan yang menyolok, karena arkeologi sangat mengandalkan kepada warisan material budaya yaitu artefak untuk mempelajari masa lalu tersebut.

1.2 Arkeologi Seni

Jika dihubungkan dengan pengertian dan batasan yang diberikan oleh para ahli tersebut, maka arkeologi seni adalah cabang arkeologi yang lebih menfokuskan diri dan lebih konsen dengan artefak yang memiliki nilai estetik, indah dan memiliki keunikan.

Arkeologi seni sebetulnya dapat dikatakan sebagai cikal bakal munculnya arkeologi sebagai ilmu, karena sejarah munculnya arkeologi sebagai ilmu tidak terlepas dari minat sejumlah orang di Eropah terhadap artefak bernilai seni.

Jika dirunut ke masa awalnya, sejarah munculnya arkeologi sangat erat hubungannya dengan kegiatan peminat artefak seni di Eropah pada abad ke-17 M, yang berasal dari kalangan elite, yaitu dari komunitas *feodum-feodum* Eropah yang kaya raya. Mereka begitu bernafsu mengumpulkan artefak seni, karena ada anggapan di kalangan mereka semakin banyak koleksi artefak yang dikumpulkan akan menambah kesenangan hidup, ketenaran, bahkan meningkatkan status sosial mereka di tengah masyarakat Eropah yang feodalis. Oleh sebab itu para *feodum-feodum* itu yang tergabung dalam *Eropean art collectors* bersedia menyediakan dana untuk mengumpulkan artefak seni, baik yang berasal dari

Eropah sendiri maupun dari luar Eropah, seperti Afrika, Amerika Selatan, Asia Barat, Asia Selatan, Cina, dan wilayah-wilayah lainnya. Kegiatan itu bahkan dilakukan dalam skala yang besar, namun tidak sistematis, tidak metodologis, dan tidak akademik, sehingga yang muncul adalah penjarahan terhadap artefak seni tersebut, dan merusakkan situs-situs purbakala karena telah dilakukan penggalian-penggalian secara serampangan.

Artefak-arte-fak yang diperoleh kemudian mereka pajang di istana-istana mereka, *castile-castile* yang kemudian berkembang menjadi galeri-galeri seni, yang kemudian berkembang menjadi cikal-bakal museum-museum pribadi mereka. Galeri-galeri itu secara berkala dipamerkan kepada kalangan masyarakat, khususnya kalangan elite Eropah pada masanya. Oleh sebab itu, artefak-arte-fak yang dipajang tersebut pada awalnya diberi sedikit keterangan seperti: wilayah asal tempat ditemukan, bahan, perkiraan umur, sejarah artefak, dan lain-lain. Pada perkembangannya, akibat tuntutan dari beberapa *art collectors*, pengunjung galeri dan museum, kemudian muncul keinginan untuk memberikan keterangan yang memadai tentang artefak-arte-fak seni tersebut. Maka, pada abad ke-19 muncullah niat dari mereka untuk mengembangkan suatu sistem dan metode ilmiah dalam mencari dan mengumpulkan benda-benda itu. Dapat dikatakan pada abad ke-19 arkeologi sebagai ilmu telah dirintis dan dirancang. Semenjak itu kemudian bermunculan lah para arkeolog yang profesional di bidangnya (Herwandi 2003).

Di Indonesia, kegiatan arkeologi muncul karena adanya kegiatan para pegawai kolonial Belanda yang memiliki minat besar terhadap artefak seni dan warisan budaya tersebut. Mereka bukan arkeolog, tetapi memiliki pengetahuan dan minat terhadap artefak seni. Pemerintah kolonial Belanda kemudian mendirikan lembaga formal untuk mengrusi warisan budaya, termasuk artefak seni.¹

¹ Kemudian para pegawai kolonial yang memiliki minat yang besar terhadap artefak seni segera dihim-pun, bahkan pada tahun 1778, mereka kemudian digabung dalam suatu wadah yang disebut *Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BRW)* oleh kolonial Belanda.

II

ARTEFAK SENI, MOTIF POLA HIAS TRADISIONAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN INDUSTRI KREATIF

2.1 Artefak Seni dan Nilai Keindahan

Secara etimologis artefak berasal dari dua suku kata *art* dan *fact*. *Art* lebih cenderung diartikan secara luas yaitu sebagai budaya, sementara *fact* memiliki makna sebagai fakta, bukti tentang adanya sesuatu kegiatan. Artefak (baik benda bergerak atau tidak, maupun bangunan, selanjutnya disebut saja artefak) dapat diartikan sebagai bukti tentang adanya aktivitas budaya pada masa lalu. Sebagai bukti adanya aktivitas pada masa lalu, dapat dikatakan bahwa artefak tersebut merupakan fosilisasi dari aktivitas dan perilaku (*fossilized behavior*) manusia masa lalu (Herwandi, 2003). Oleh sebab itu, sesederhana apapun artefak itu, ia adalah merupakan tentang adanya aktivitas kebudayaan masa lalu, dan ia merupakan rekaman (*record*) kegiatan budaya masa lalu itu. Lebih jauh, artefak berisi endapan-endapan nilai budaya masa lalu, dan sangat berguna dalam mengkaji manusia pembuatnya, pemakai atau pendukung budaya tersebut.

Sehubungan dengan itu, artefak seni adalah produk warisan budaya material yang merupakan bukti kegiatan seni masa lalu, tidak saja memiliki keindahan dan keunikan, namun memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan ide manusia pembuat dan pendukung serta pemakai artefak seni tersebut. Oleh sebab itu artefak seni telah menyimpan dan mengendapkan nilai-nilai dan norma keindahan (estetika) yang diyakini dan dipraktikkan oleh manusia pendukung kebudayaan masa lalu tersebut.

Secara sederhana, pada artefak seni terdapat hiasan-hiasan yang arkaik, kuno dan unik. Hiasan-hiasan tersebut memiliki nilai keindahan, mengendapkan filosofi dan cara berfikir masyarakat pendukungnya. Oleh sebab artefak seni merupakan sumber

ilmu pengetahuan yang sangat berharga dan memiliki kapasitas untuk dikonservasi,² atau dilestarikan sehingga nilai-nilai yang terendapkan dapat bertahan dan menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat pada saat ini dan akan datang. Upaya pelestarian pada hakekatnya adalah upaya mempertahankan agar suatu artefak tetap berada pada konteks sistem agar dapat berfungsi aktif atau dimanfaatkan oleh masyarakat. Agar tetap bertahan, artefak yang masih ada digunakan dalam konteks sistem melalui proses reklamasi ataupun daur ulang (Yogi 2011: 212).

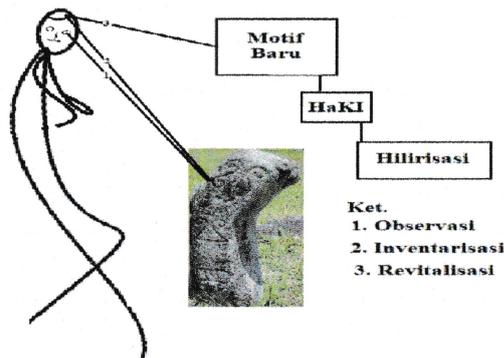
Upaya pelestarian motif arkaik (kuno), yang sangat penting adalah melakukan revitalisasi terhadap motif-motif hiasan yang ada pada artefak seni, yaitu memakai kembali atau mengembangkan motif-motif tersebut dalam bentuk baru, dan kemudian dipakai pada benda-benda fungsional yang baru. Dalam usaha revitalisasi itu, meskipun dipakai media yang baru, atau dipakai motif yang baru perlu mempertahankan filosofi yang melatari munculnya motif-motif hiasan tersebut.

2.2 Revitalisasi Motif Pola Hias dan Hubungannya dengan Industri Kreatif

Motif-motif pola hias yang terdapat pada artefak seni dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan motif-motif pola hias dan motif hiasan pada industri kreatif seperti yang dipergunakan pada tenun, songket, dan seni batik. Motif-motif pola hias pada artefak seni itu bisa direvitalisasi menjadi motif baru. Dalam hal ini sebetulnya artefak seni dapat dijadikan

2 Adapun pengertian konservasi yang mencakup juga kegiatan preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi dan demolisi. Menurut Burra Charter (1981), adalah : a). *Konservasi* adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi/revitalisasi dan demolisi; b). *Preservasi* adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran; c). *Restorasi* atau *rehabilitasi* adalah mengembalikan suatu tempat kepada keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan yang ada dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru; d). *Rekonstruksi* adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama ataupun bahan yang baru; e). *Revitalisasi* atau *adaptasi* adalah merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dalam hal kegunaannya, tanpa perubahan drastis atau hanya sedikit melakukan perubahan dengan dampak yang minimal (Sari dkk: 2017, 51)

sebagai sumber ide pengembangan motif tradisional dan sumber penciptaan motif pola hias yang baru. Dengan metode sederhana, mulai dari observasi artefak ke situs-situs arkeologis, selanjutnya dilakukan inventrisasi dan dokumentasi artefak dan hiasan yang dijumpai. Setelah itu, masuk ke proses kreatif penciptaan untuk membuat motif-motif hiasan baru sebagai bagian dari usaha revitalisasi motif hias.



Gambar 1. Tahap Kerja Proses Revitalisasi Motif Hias

Kegiatan revitalisasi pola hias yang ada pada artefak seni sangat perlu dilakukan. Di samping dapat membantu kelangkaan motif yang dirasakan oleh pengerajin, revitalisasi motif yang dijumpai pada artefak seni dapat menghadirkan kembali motif-motif arkaik itu di dalam kehidupan seni kreatif masyarakat. Usaha seperti ini sangat dibutuhkan di dalam aktivitas industri kreatif yang saat ini sedang marak, khususnya dalam bidang tenun, songket dan batik.

III TEMUAN ARKEOLOGIS ARTEFAK SENI DI SUMATERA BARAT

Bapak Rektor dan Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati

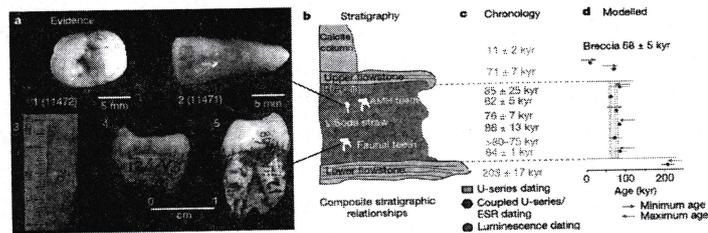
3.1 Artefak Seni Masa Prasejarah

Sumatera Barat kaya dengan tinggalan arkeologis, yaitu berupa artefak-artefak yang berumur sangat tua, mulai dari masa prasejarah, sampai ke zaman Hindu-Budha, periode Islam dan periode modern. Dari zaman prasejarah, Sumatera Barat memiliki gua-gua paleolitik serta menhir-menhir yang muncul masa neolitik yang potensial dalam kajian-kajian arkeologi. Kemudian memasuki zaman Hindu-Buda juga dijumpai sejumlah artefak yang sangat berguna dalam kajian-kajian kebudayaan sezaman. Memasuki periode Islam, banyak sekali artefak dan bangunan tua yang dijumpai yang tidak kalah perannya dalam kajian tentang kebudayaan. Temuan-temuan tersebut telah menempatkan Sumatera Barat sebagai daerah yang sangat penting dalam pemetaan perkembangan kebudayaan, tidak saja dalam skala nasional, tetapi juga pada tataran kajian internasional.

Pada masa palolitik tua, tinggalan arkeologis yang sangat penting adalah dengan ditemukan fosil gigi manusia di sebuah gua prasejarah di Limapuluh Kota yaitu di Gua Lidah Air. Goa Lidah Air (sering disebut gua Lida Ayer, atau bagi masyarakat setempat disebut dengan Ngalau Lidah Aia, namun bagi penulis asing biasa disebut Lida Ajer), berada di kawasan bukit Kojai di Jorong Dalam Nagari, Nagari Tungkar, Kecamatan Situjuah Lima Nagari, Kabupaten Limpuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, sekitar 20 Kilometer sebelah Selatan dari Kota Payakumbuh. Di dalam gua inilah Dubois melakukan ekskavasi antara tahun 1887 dan 1890 dan berhasil menemukan specemen gigi manusia zaman paleolitik tua. Temuan ini kemudian dianalisa kembali dengan pendekatan

multidisiplin, tidak saja menganalisis specemen gigi saja namun menganalisis fosil-fosil lain yang ditemukan di dalam gua tersebut. Di dalam gua Lidah Aier ditemukan juga fosil-fosil orangutan dan sejumlah fosil lain yang berasal dari lingkungan dengan fauna hutan hujan lembab di Sumatera, yang diperkirakan berasal dari periode interglasial kedua (Westaway: 2017).

Penelitian tersebut juga memperkirakan bahwa specemen gigi manusia paleolitik itu adalah berasal dari gigi manusia Sumatera yang hidup pada masa berkembangnya lingkungan flora dan fauna masa pra-Toba (Toba Muda), yang diperkirakan hidup antara 73 ribu tahun sampai 63 ribu tahun yang lalu. Temuan ini menempatkan bahwa Manusia Gua Lidah Air hidup jauh lebih awal (lebih kurang 20 ribu tahun lebih awal) jika dibandingkan dengan manusia paleolitik lain yang dijumpai di Nusantara pada masa paleolitik tua tersebut (Westaway: 2017).



Gambar 2.

Gambar Gigi dan temuan, serta Ringkasan hasil dari analisis gua Lida Ajer yang dilakukan (Westaway: 2017).

Hal yang menarik adalah di dalam gua tersebut juga dijumpai sejumlah lukisan-lukisan gua³ berupa gambar manusia yang sangat sederhana. Gambar manusia berupa guratan garis-garis lurus membentuk “gambaran” manusia, baik gambar manusia perorangan, maupun manusia secara berkelompok. Di antara gambar tersebut dijumpai juga sejumlah gambar manusia sedang menaiki binatang, namun tidak jelas binatang apa yang sedang dinaiki manusia tersebut. Lukisan gua seperti di Lidah Air juga dijumpai pada gua lain di Kawasan Tanah Datar seperti di Gua Tumpok di Situmbuak, Tanah Datar. Lukisan pada gua-gua tersebut membuktikan bahwa aktivitas seni sangat tua di Sumatera Barat. Namun demikian sangat sulit menjelaskan hubungan antara lukisan di dinding gua tersebut dengan kehidupan seni saat ini.



Gambar 3 .

**Foto-Foto Manusia yang ditemukan di Gua Lidah Air,
Limapuluh Koto.**

3 Rosenfeld menyebutnya dengan *rock art* (Rsenfeld 1988; 1-2), dan diterjemahkan oleh Permana dengan seni gua (Permana, 2014; 3-4). Seni pada gua-gua disebut juga seni cadas oleh Pasaribu. Menurutnya seni cadas ditemukan di semua benua di dunia dan terkait dengan masyarakat pemburu-pengumpul makanan meskipun terdapat seni cadas di Kawasan Ennedi (Chad) yang dikembangkan oleh masyarakat pastoralis. Seni cadas di Indonesia ditemukan di Situs Gua Harimau (Sumatera Selatan), Kawasan Sangkulirang-Mangkalihat (Kalimantan Timur), Kawasan Maros-Pangkep (Sulawesi Selatan), Bone (Sulawesi Selatan), Kawasan Matarombeo (Sulawesi Tengah), Pulau Muna (Sulawesi Tenggara), Kepulauan Maluku, dan di Pulau Papua. Artikel ini membahas seni cadas di Kawasan Maros-Pangkep dan Bone di Sulawesi Selatan (Pasaribu, 2016: 2).

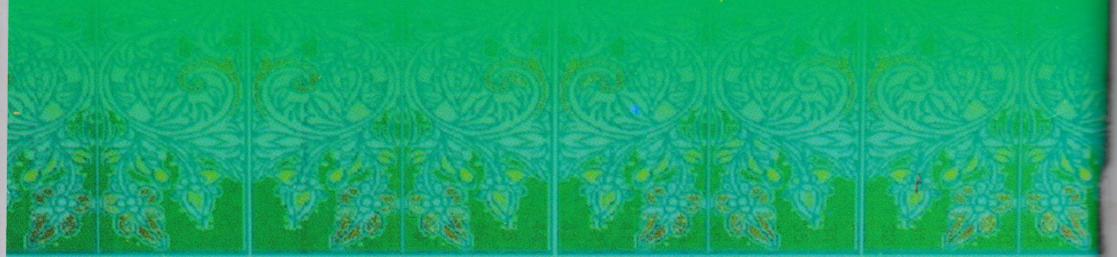
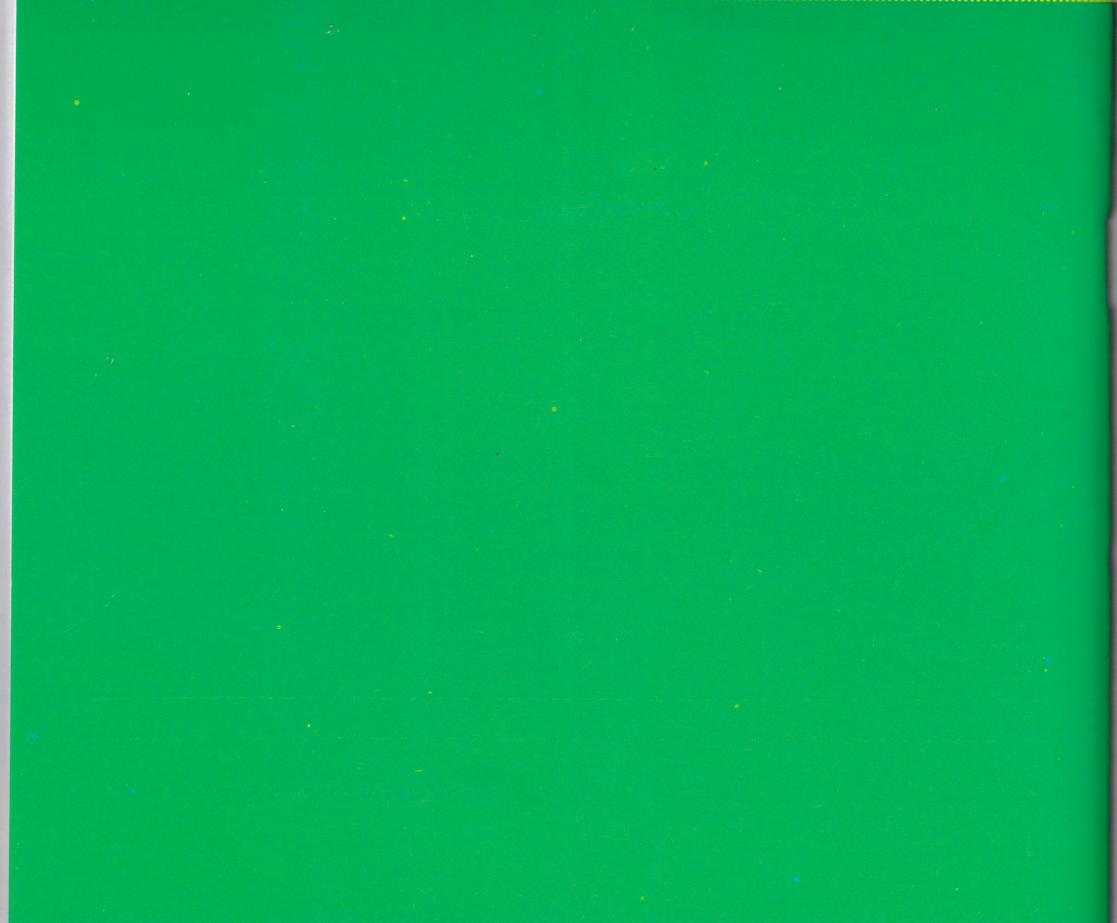
Penemuan fosil gigi manusia Lidah Aier telah menempatkan bahwa Sumatera Barat sebagai daerah yang paling awal dihuni jika dibandingkan dengan gua-gua paleolitik yang pernah dihuni oleh manusia di Nusantara ini (Westaway: 2017).

Bapak Rektor dan Bapak/Ibu hadirin yang saya hormati

Setelah penemuan gua-gua paleolitik tua tersebut, kemudian masih dari masa prasejarah, di Sumatera Barat banyak dijumpai artefak berupa *menhir*⁴ yang merupakan warisan masa neolitik, khususnya masa megalitik. *Menhir-menhir* tersebut banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Limapuluh Koto.⁵ Berdasarkan penelitian terdahulu *menhir-menhir* di Kabupaten Limapuluh Koto telah muncul pertama kali ±1500 tahun yang lalu, sekitar awal-awal abad pertama masehi (TPTMSB: 1984: 37). *Menhir-menhir* yang dijumpai di Kabupaten Limapuluh Koto berfungsi sebagai *tanda kubur dan lebih cenderung merupakan bagian dari sistem penguburan*. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan di sejumlah situs tersebut. Dalam ekskavasi yang dilakukan terhadap 12 *menhir* di situs Ronah, Bawah Parit, Belubus Limapuluh Koto, ternyata 10 *menhir* buah berisi kerangka manusia (Sukendar: 1993, 468). Pada *menhir-menhir* di Kabupaten Limapuluh Koto, unsur penghormatan dan pengagungan arwah nenek moyang kelihatan jelas sekali. Adanya kecenderungan keletakan *menhir* di atas bukit merefleksikan adanya penghargaan tertentu dari masyarakat untuk menghormati tempat-tempat yang tinggi. Begitu juga, kecenderungan arah hadap *menhir* yang ke

4 Istilah yang dipergunakan untuk *menhir* di dalam masyarakat Minangkabau adalah *batu tagak*, tidak berbeda artinya dengan yang biasanya dipergunakan dalam arkeolog di Indonesia. Kata *menhir* yang berasal dari bahasa Breton --Inggris Utara, berarti batu berdiri (Sukendar 1993, 1). Sedangkan kata *batu tagak* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti batu berdiri, seperti arti yang biasa digunakan oleh para arkeolog di Indonesia (Herwandi: 1993: 1). *Menhir* adalah produk tradisi megalitik, yang menggunakan batu-batu besar sebagai materi kebudayaan (Kartodirdjo: 1975: 195). Pada awalnya *menhir* dapat digolongkan ke dalam produk tradisi megalitik tua yang telah muncul semenjak awal tradisi itu, meskipun demikian tradisi pendirian *menhir* masih berlanjut sampai sekarang ini. Prinsip pendirian *menhir* berkaitan erat dengan unsur penghormatan dan pengagungan arwah nenek moyang, dan sering dihubungkan dengan kesakralan dan kesaktian leluhur yang bersemayam di tempat-tempat yang tinggi (Sukendar: 1980, 82).

5 *Menhir* juga dijumpai di beberapa kabupaten lain seperti Tanah Datar dan Solok namun dalam jumlah yang tidak begitu banyak (Herwandi 1994).



Jalan Sisingah No. 1 Padang | Telp (0751) 87066
email: manajemen@and.ac.id

